



Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Guru Melalui Emis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Madrasah

Heri Ali Imron¹, Ahmad Sukandar², N. Hanafiyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung

Abstract

Received: 6 Juni 2022
Revised: 9 Juni 2022
Accepted: 13 Juni 2022

Coaching is important in organizations, especially with regard to improving educational services. The purpose of this study was to analyze the form of principal's guidance to teachers through EMIS (Education Management Information System) at MI Banjaran, Bandung Regency. The research method used is case studies. Data were collected from observation, interviews and documentation. The research subject is the Principal of MI Banjaran, Bandung Regency. Meanwhile, the research location in this study is MI Banjaran, Bandung Regency. The results of this study include: 1) The form of guidance for the Principal of MI Banjaran Bandung Regency for teachers is carried out based on two forms, namely general coaching and peer-based coaching. The general guidance in question is the guidance of teachers with a clinical approach, 2) The form of religious education development at MI Banjaran, Bandung Regency, namely the habituation and extracurricular program organized by MI Banjaran, Bandung Regency, including: praying in congregation, reading the Koran before studying, saying greetings when meeting, discipline, Tahfidz Quran, PHBI, and other extracurricular programs. 3) Supporting factors faced by school principals in teacher development through EMIS in developing religious education at MI Banjaran Bandung Regency include: solid principals and teachers, adequacy of human resources who master IT, availability of facilities and IT in madrasahs and readiness of students in participating in coaching. The Inhibiting Factors Faced by Principals in Guiding EMIS (Education Management Information System) Teachers in the Development of Religious Education at MI Banjaran Bandung Regency are the lack of parental support and decreased interest and motivation due to mass media/social media.

Keywords: *Coaching, EMIS, Education, Religion*

(*) Corresponding

Author:

aliimronheri@gmail.com, Sukandarahmad@gmail.com,

hanafiah@uninus.ac.id

How to Cite: Imron, H., Sukandar, A., & Hanafiyah, N. (2022). Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Guru Melalui Emis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 296-313. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6655298>



PENDAHULUAN

Sistem informasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tersedianya berbagai sistem informasi, kini masyarakat memiliki banyak pilihan yang lebih untuk mengetahui apa saja yang ingin diketahui. Masyarakat membutuhkan informasi tentang pelayanan maupun perkembangan dalam dunia sekarang baik melalui media massa maupun melalui media elektronik untuk diketahui masyarakat banyak. Perkembangan teknologi informasi dalam hal ini teknologi komputer dapat menunjang pengambilan keputusan di dalam organisasi-organisasi modern yang memungkinkan pekerjaan di dalam organisasi dapat diselesaikan secara tepat, akurat dan efisien.

Perkembangan Sistem Informasi Manajemen telah menyebabkan terjadinya perubahan yang cukup signifikan dalam pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen baik pada tingkat operasional (pelaksana teknis) maupun pimpinan pada semua jenjang. Perkembangan ini juga telah menyebabkan perubahan-perubahan peran dari para manajer dalam pengambilan keputusan, mereka dituntut untuk selalu dapat memperoleh informasi yang paling akurat dan terkini yang dapat digunakannya dalam proses pengambilan keputusan.

Meningkatnya penggunaan teknologi informasi, khususnya internet, telah membawa setiap orang dapat melaksanakan berbagai aktivitas dengan lebih akurat, berkualitas, dan tepat waktu. Setiap organisasi dapat memanfaatkan internet dan jaringan teknologi informasi untuk menjalankan berbagai aktivitasnya secara elektronik. Para manajer sekarang ini dituntut kemampuan mereka untuk dapat memanfaatkan informasi yang membanjiri organisasi dan membuat keputusan secara tepat berdasarkan informasi tersebut. Termasuk juga dalam organisasi publik, permasalahan utama dalam organisasi adalah masalah pelayanan publik. Salah satu sistem informasi yang sedang berkembang saat ini yaitu, Sistem Informasi Manajemen.

Sistem informasi manajemen menyediakan informasi bagi para pengelola pendidikan untuk pengambilan keputusan yang bersifat taktis. Sistem Informasi Manajemen menyediakan informasi menyangkut informasi strategi yang diperlukan untuk menentukan langkah pendidikan. Secara umum dapat dijelaskan bahwa masyarakat pengguna jasa pelayanan publik dari aparat pemerintah terhadap pelayanan, tidak terlepas dari kualitas kedisiplinan yang bersangkutan dalam hal yang menyangkut bidang pendidikan. Masalah pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting bagi kehidupan manusia demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Pendidikan yang berkualitas dibutuhkan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas. Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan yang cukup kompleks meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam hal ini perkembangan sistem informasi manajemen (SIM) khususnya bidang peningkatan layanan pendidikan, pendidikan Madrasah yang dikenal dengan istilah EMIS (*Education Management Information System*). Perancangan dan pengembangan EMIS diharapkan dapat dijadikan sebagai penyedia data dan informasi yang dibutuhkan dalam perumusan kebijakan, penyusunan anggaran, pengambilan keputusan, perencanaan layanan, penyelenggaraan pendidikan, dan pengembangan pendidikan agama (Irawan dan Rosidin, 2003: 26-27).

Data EMIS diperbaharui secara berkala setiap Semester. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh informasi-informasi terbaru sehingga mempermudah Kepala Sekolah dalam mengontrol dan menganalisis informasi sebagai bahan pengambilan keputusan. Adapun kendala yang dihadapi oleh Madrasah adalah terlambatnya penginputan data dari guru/ wali kelas ke operator, dari operator ke penginputan, sehingga terhambatnya proses penentuan kebijakan berkaitan dengan layanan pendidikan.

Pembinaan merupakan hal yang penting dalam organisasi khususnya berkaitan dengan peningkatan layanan pendidikan. Sedangkan informasi merupakan pokok yang dibutuhkan seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan. Ketepatan dan keakuratan informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

Dari paparan di atas, peneliti menganalisis pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Guru Melalui Penerapan SIM (Sistem Informasi Manajemen) Untuk Pengelolaan EMIS (*Education Managemen Information System*) di MI Banjaran Kabupaten Bandung dinilai penting. Maka fokus penelitian ialah pada bagaimana bentuk pembinaan Kepala Sekolah, peran Kepala Sekolah sebagai administrator dan supervisor, dan faktor penghambat Kepala Sekolah dalam membina guru dalam menerapkan SIM untuk pengelolaan EMIS di madrasah.

Untuk melanjutkan penelitian ini pada tahap selanjutnya, peneliti menyusun rumusan masalah (*research question*) yaitu bagaimana implementasi pembinaan Kepala Sekolah terhadap guru melalui EMIS (*education managemen information system*) dalam pengembangan pendidikan keagamaan di madrasah segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hambatan yang dihadapi. Implementasi pembinaan Kepala Sekolah terhadap guru tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Dukungan internal antara lain adanya kompetensi kepala sekolah sendiri, guru, operator sekolah dan Staf Tata Usaha sekolah. sementara faktor eksternal antara lain dari operator Kementerian Agama Kabupaten Bandung. Melalui Implementasi pembinaan Kepala Sekolah terhadap guru tersebut, maka Kepala Sekolah akan dapat mengembangkan pendidikan keagamaan di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi kepada fenomena atau gejala yang bersifat alami, maka sifatnya mendasar dan naturalistis atau *naturalistic inquiry* (Suryana & Priatna, 2007: 88). *Naturalistic inquiry* merupakan ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif, dengan cara mengamati dan mengumpulkan data tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (Salim & Syahrudin, 2011: 41).

Peneliti berupaya memahami dan menafsirkan proses pembinaan Kepala Sekolah melalui EMIS dalam pengembangan pendidikan keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung. Penelitian diajukan kepada responden dengan mematuhi prosedur penelitian, kemudian data dikumpulkan dengan proses triangulasi. Data yang dikumpulkan dianalisis oleh peneliti secara induktif sehingga menemukan hasil sintesa terutama sintesa dari proses pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah MI Banjaran Kabupaten Bandung dalam mengembangkan pendidikan keagamaan. Sehingga, pendekatan kualitatif ini memberikan arah dari

akhir penelitian yang *outputnya* adalah penelitian yang bermanfaat bagi semua stakeholder.

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (*case studies*). Metode penelitian studi kasus merupakan penelitian jenjang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Adapun tujuan studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2005: 54).

Penelitian di MI Banjaran Kabupaten Bandung ini menggunakan metode studi kasus. Karena munculnya masalah penelitian ini berdasarkan kasus yang terjadi di lapangan, terutama masalah minimnya guru dalam menguasai IT dan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap dukungan kepada program MI Banjaran Kabupaten Bandung. Metode ini dinilai relevan dengan masalah penelitian yang diangkat, karena tujuan dari penelitian ini memberikan gambar tentang proses pembinaan Kepala Sekolah terhadap guru melalui EMIS dalam mengembangkan pendidikan keagamaan. Tentunya hal ini akan mengelaborasi latar belakang masalah penelitian, sifat-sifat dari responden dan objek penelitian, karakter dan unsur lainnya yang dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi, yaitu: *Pertama*, Observasi. Bentuk observasi ini dalam bentuk pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Fenomena-fenomena yang dimaksud berhubungan pembinaan Kepala Sekolah melalui EMIS dalam pengembangan pendidikan keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung. Kendati demikian, berdasarkan objek kajian tersebut, peneliti mencerna serta mencatat fenomena-fenomena yang timbul di MI Banjaran Kabupaten Bandung. *Kedua*, wawancara. Jenis wawancara dalam penelitian ini ialah wawancara informal. Pada jenis wawancara ini, pertanyaan diajukan sangat bergantung pada pewawancara sendiri. Pedoman wawancara yang digunakan ialah bentuk *semi structured*. Dalam tataran implementasinya, mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah restruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengelaborasi keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi variabel yang diteliti dengan jawaban yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2010: 270). *Ketiga*, dokumentasi. Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang terakhir ialah melalui dokumentasi. Dokumentasi yang dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen pribadi, dokumen resmi, serta kajian isi pada MI Banjaran Kabupaten Bandung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktifitas analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiono, 2016: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat MI Banjaran Kabupaten Bandung

MI Banjaran Kabupaten Bandung atau dikenal juga dengan sebutan Madrasah Ibtidaiyyah M Three merupakan satuan pendidikan anak usia sekolah dasar bernuansa Islami. Madrasah Ibtidaiyyah M Three berada di bawah naungan Yayasan Adz-Dzikru Al-Mahmudi yang terletak di Kp. Cinta Asih Rt.04 Rw. 02 Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Madrasah Ibtidaiyyah M Three didirikan pada tahun 2012 berdasarkan gagasan H. Parhan Buchori, S.Ag. melanjutkan cita-cita dari KH. A. Machmud bersama istrinya yang bernama Hj. Maemunah sebagai pendiri Yayasan Adz-Dzikru Al-Mahmudi dengan tujuan memajukan pendidikan agama dan membentuk pribadi muslim sejak dini, serta menginginkan pendidikan yang murah, mudah, dan menarik. M Three yang merupakan singkatan dari 3M, salah satu singkatannya menjadi slogan/motto madrasah kami yaitu Membina Mental dan Moral untuk Membina Masyarakat yang Madani. Nama M. Three juga merupakan kepanjangan dari Minhaj Al-Mahmud Al-Maemunah yang artinya pembuka jalan orang-orang terpuji dan orang shaleh, diambil dari nama pendiri yayasan yaitu KH. A. Machmud dan Hj. Maemunah.

Proses Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap Guru Melalui EMIS (Education Managemen Information System) di MI Banjaran Kabupaten Bandung.

EMIS adalah unit layanan kelembagaan yang memproduksi, mengelola, dan menyebarkan data dan informasi pendidikan, biasanya di dalam Kementerian atau Departemen Pendidikan nasional. Fungsi manajemen EMIS termasuk mengumpulkan, menyimpan, mengintegrasikan, memproses, mengatur, mengeluarkan, dan memasarkan data dan statistik pendidikan secara tepat waktu dan dapat diandalkan. Tugas khusus ini melayani kebutuhan manajemen pendidikan, alokasi sumber daya, dan perumusan kebijakan, seperti perencanaan dan penganggaran, penelitian dan analisis kebijakan, pemantauan dan evaluasi, alokasi perlengkapan sekolah, serta komunikasi dan kolaborasi domestik dan global. Perjanjian kerja sama di mana data dan informasi tentang sekolah dan pembelajaran, seperti fasilitas, guru, siswa, kegiatan pembelajaran, dan keluaran evaluatif, secara teratur dibagikan, diintegrasikan, dianalisis, dan disebarluaskan untuk penggunaan keputusan pendidikan di setiap tingkat dari hierarki Pendidikan (Hua & Herstein, 2003).

Mengelola EMIS khususnya bagi setiap lembaga pendidikan merupakan kewajiban. Kewajiban ini jika diturunkan ialah kewajiban kepala sekolah, guru dan Staf TU untuk bersama-sama mengelola EMIS tersebut. Secara fungsional, EMIS dijadikan sebagai big data yang isinya seluruh informasi tentang satuan pendidikan. Menurut Kaduna, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) harus mampu mengumpulkan, menyimpan dan memproses informasi. Selain itu juga harus menyediakan informasi yang dibutuhkan dan dapat diakses untuk pembuatan kebijakan pendidikan. Peran EMIS kini telah berubah dan dipandang sebagai alat dan sistem pendukung yang sangat diperlukan untuk perumusan kebijakan pendidikan, manajemen dan evaluasi mereka. Forum Pendidikan Dunia menetapkan target untuk mencapai tujuan pada tahun 2015 (Kaduna SMOE, 2006).

Tugas Kepala Sekolah kaitannya dengan EMIS sebagai manajer. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, Kepala Madrasah perlu

memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui persaingan yang membuahkan kerja sama (*cooperation*), memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program Madrasah. Sebagai manajer, Kepala Madrasah mau dan mampu mendayagunakan sumber daya Madrasah dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Kepala Madrasah mampu menghadapi berbagai persoalan di Madrasah, berpikir secara analitik, konseptual, harus senantiasa berusaha menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah, dan mengambil keputusan yang memuaskan stakeholders Madrasah. Memberikan peluang kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Semua peranan tersebut dilakukan secara persuasif dan dari hati ke hati.

Penting kiranya Kepala Sekolah membina gurunya agar memahami konsep EMIS sebenarnya. Pembinaan menurut Wojowasito diartikan sebagai membangun, menggambarkan, dan memperbaiki (Wojowasito, 2015). Menurut French dan Bell dalam Thoha mengidentifikasi karakteristik pembinaan yaitu:

- a) Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.
- b) Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku.
- c) Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim.
- d) Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya sistem keseluruhan.
- e) Mempergunakan model "*action research*".
- f) Mempergunakan ahli-ahli perilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator.
- g) Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan bagi proses-proses yang sedang berlangsung.
- h) Memberikan penekanan kepada hubungan-hubungan kemanusiaan dan sosial (Thoha, 2002: 21-24).

Dengan memahami karakteristik di atas, membedakan setiap perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara pembinaan dengan usaha-usaha pembaharuan dan pembinaan lainnya. Bentuk pembinaan Kepala Sekolah MI Banjaran Kabupaten Bandung terhadap guru dilakukan berdasarkan dua bentuk, antara lain:

- a. Pembinaan Secara Umum

Pembinaan secara umum yang dimaksud ialah pembinaan terhadap guru untuk memperbaiki pengajaran dengan mengobservasi, menganalisis dan akhirnya mengubah perilaku yang berlangsung di kelas. Pembinaan dengan pendekatan klinis menghendaki kereliasan tatap muka antara pembina dengan guru. Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu guru melihat seobyektif mungkin, apa yang secara aktual berlangsung di kelas terlebih tanggung jawabnya sebagai pendidik. Prosesnya didesain menyangkut "*performance*" bukan "*personality*".

Hubungannya dengan EMIS, pada tingkat operasional kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya

meningkatkan pembelajaran yang bermutu serta guru memahami konsep EMIS. Kepala Sekolah diangkat untuk menduduki jabatan bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Tentu saja kepala sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan seperti: guru, peserta didik, dan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa, selain sebagai manajer, Kepala Sekolah juga sebagai inovator. Kepala Madrasah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaruan di Madrasah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class*. *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya. *Moving class* ini biasa dirangkaikan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dijaga oleh beberapa guru yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar (Mulyasa, 2006: 78).

Pembinaan Kepala Sekolah terhadap guru dan tenaga kependidikan secara umum, merupakan bagian ikhtiar dari perubahan. Perubahan yang diharapkan ialah terwujudnya visi dan misi madrasah. Selain itu, pembinaan ini juga melibatkan moral dan mental, dengan tujuan guru dan tenaga pendidikan memiliki karakteristik dan loyalitas yang baik atau dengan kata lain mereka menjadi pekerja profesional. E. Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendorong dan mengoptimalkan visinya dalam meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, maka kepala sekolah harus mengoptimalkan perannya kepala sekolah sebagai pendidik adalah memberikan arahan dalam melakukan pembinaan meliputi: pembinaan mental, pembinaan moral, dan pembinaan fisik bagi tenaga kependidikan. Kepala sekolah mempunyai kewajiban pembinaan terhadap guru dan tata usaha agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara profesional (Mulyasa, 2007: 32).

Teknik pembinaan guru secara umum di atas, menurut Kemendiknas terdiri dari beberapa teknik. Teknik-teknik pembinaan guru dalam buku Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud (Ali Imron, 1995: 90), meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan profesional dan penataran.

b. Pembinaan berbasis tutor sebaya

Pembinaan terhadap guru hubungannya dengan implementasi EMIS di sekolah/ madrasah, Kepala Sekolah menugaskan teman sebaya dalam hal ini guru dan operator EMIS untuk menyosialisasikan serta memberikan tutorial kepada para guru dan staff. Bentuk pembinaan dilakukan secara terbuka dalam bentuk workshop, adapula yang menginginkan pembinaan secara sendiri-sendiri. Terutama bagi guru-guru yang usianya sudah *sepuh*.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, (3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda, dan

(4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Yusuf, 2016:59).

Teman sebaya merupakan teman sepermainan yang ada disekitar individu yang memiliki usia relatif sama. Selain ditinjau dari kesamaan usia, sebaya juga bisa ditinjau dari kesamaan kedewasaan. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira – kira sama (Santrock, 2007:205). Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Usman, 2013:58).

Teman sebaya tidak terbatas pada gender tertentu. Bahkan seringkali ditemukan grup sebaya yang anggotanya lintas gender. Dalam satu grup yang cukup besar terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia dan kedewasaan yang relatif sama. Hubungan demikian sudah dilakukan sejak seseorang lahir dan akan terus berlanjut. Melalui hubungan – hubungan dengan teman sebaya orang akan melakukan berbagai hal yang menjadi keyakinan bersama.

Lebih lanjut dikatakan Hidayati (2016:32) Peran teman sebaya sangat berpengaruh pada perilaku untuk menunjukkan identitas dirinya, agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok. Sebaya memiliki kecenderungan untuk membuat grup-grup sebaya berdasarkan kesamaan – kesamaan tertentu. Hal ini dilakukan sebagai upaya anak dalam kelompok tersebut untuk mempelajari lingkungan disekitarnya, mendapatkan informasi tertentu serta mengukur kemampuannya. Seperti dikatakan Santrock (2007:205) bahwa salah satu fungsi terpenting dalam sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk memperoleh motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orangtua dan orang dewasa lain (Ardi, 2012:2).

Pola pembinaan berbasis rekan sejawat ini sejatinya berawal dari pola berfikir bahwa belajar adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Peranan teman sejawat hanya fasilitator yang mendengarkan, mendorong atau membangkitkan kesadaran diri dan pengalaman-pengalaman guru. Model pembinaan berbasis rekan sejawat ini mampu mendorong keterlibatan semua pihak, teknis yang sengaja didesain dan dikembangkan ini dapat mengajak semua dalam satu kelompok diskusi berpartisipasi aktif. Namun keterlibatan itu masih terbatas pada guru-guru saja.

Proses Pengembangan Pendidikan Keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung.

Bentuk pengembangan pendidikan keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung bermula dari konsep pembelajaran yang bersifat intra dan ekstrakurikuler. Pengembangan pendidikan keagamaan pada kegiatan intra ialah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan BTQ. Semuanya diinternalisasikan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terdapat dalam KMA 183 Pedoman kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Pengimplementasiannya tentunya akan berbeda dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan ekstrakurikuler.

Adapun program-program pembiasaan yang bersifat ekstrakurikuler atau di luar jam pembelajaran di kelas antara lain: (a) Shalat berjamaah. Shalat berjamaah

yang dimaksud ialah salat Dzuhur yang secara kebetulan waktunya bersamaan dengan akhir waktu pembelajaran di MI Banjaran Kabupaten Bandung. Kendati demikian, salat berjamaah Dzuhur ini diintegrasikan dengan waktu pembelajaran. Ketika waktu Dzuhur datang, maka peserta didik seluruhnya diajak bersama-sama dengan para ustad untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. (b) Membaca Alquran sebelum belajar. Program membaca Alquran sebelum belajar MI Banjaran Kabupaten Bandung dilaksanakan sebelum pembelajaran. Operasionalisasinya ialah dengan membaca surat-surat pendek (dari surat Ad-dluha- Annas) dengan tujuan guna melancarkan bacaan dan memperkuat hapalan peserta didik. Dengan demikian, program ini dilakukan secara kontinuitas dan dibimbing oleh para ustadz yang waktunya bertepatan dengan dimulainya pembelajaran. (c) Mengucapkan salam pada guru dan teman sejawat. Mengucapkan salam pada guru dan teman sejawat ketika bertemu bagi peserta didik di lingkungan MI Banjaran Kabupaten Bandung merupakan bukan hal yang aneh. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya ketika waktu kegiatan belajar mengajar, tetapi di luar jam pembelajaran pun kegiatan ini semarak dilakukan. Dalam hal ini, ketika peneliti sering mengadakan observasi tidak restruktur di MI Banjaran Kabupaten Bandung, ada hal yang menarik yang tidak dilakukan oleh MI lainnya. Hal yang biasa ketika bersalaman dengan guru, akan tetapi hal yang membedakannya ialah mengucapkan salam ketika bertemu dimanapun, walaupun guru-gurunya sedang naik kendaraan. (d) Tahfidz Quran. Pelaksanaan tahfidz dilakukan bersamaan dengan pembelajaran BTQ. Target yang diupayakan ialah siswa lulusan MI Banjaran mampu menghafal minimum juz 30. Sehingga lulusan yang diharapkan selain memiliki karakter yang dicantumkan dalam visi madrasah, mereka juga seorang hafidz yang akan melanjutkan target hafalannya di kemudian hari. (e) Program keagamaan dalam Ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di MI Banjaran Kabupaten Bandung antara lain: Pramuka, Tilawah Al-Qur'an, dan kesenian. Ekstrakurikuler ini diinternalisasikan kepada peserta didik dengan tujuan menyalurkan minat dan bakat non akademik peserta didik. Semua ekstrakurikuler dibingkai dengan nilai-nilai kerohanian yang akan memperkuat spiritualitas peserta didik. Kegiatan Pramuka tidak hanya melaksanakan baris berbaris, *camp*, dan diisi nyanyian-nyanyian saja, tetapi dipadukan dengan nilai-nilai dan kesenian islami. Terlebih ekstrakurikuler kesenian dititikberatkan pada kesenian islami. Supaya apa yang mereka lakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, tidak hanya menyalurkan bakat saja, tetapi mampu mengelola spiritualnya yang menjadi bekal untuk bermasyarakat.

Upaya MI Banjaran Kabupaten Bandung di atas merupakan bentuk pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.. Jika dihubungkan dengan tujuan keagamaan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, ada sinergitas dan memiliki korelasi sangat erat. Pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tercermin dari pribadi yang *muttaqin* dan *ulul albab*. Dengan demikian, upaya MI Banjaran Kabupaten Bandung dalam mengimplementasikan program-program pembelajaran pada peserta didik memiliki tujuan yang sama dengan tujuan keagamaan pendidikan nasional. Ini artinya, peran upaya MI Banjaran Kabupaten Bandung dalam memanifestasikan ke arah tujuan keagamaan yang dimaksud dinilai efektif dan dapat dijadikan cermin bagi lembaga pendidikan keagamaan khususnya, umumnya bagi lembaga pendidikan lainnya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Terhadap Guru EMIS (Education Managemen Information System) Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung.

Faktor pendukung yang dihadapi Kepala Sekolah dalam pembinaan guru melalui EMIS dalam mengembangkan pendidikan keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung antara lain:

a. Kepala Sekolah dan Guru yang solid

Salah satu modal dalam memajukan madrasah adalah guru yang solid. Guru yang solid akan memiliki loyalitas yang tinggi serta memiliki daya cinta yang tinggi. Sikap rasa memiliki dan ingin ikut serta mengembangkan madrasah adalah hal yang diharapkan dari sebuah lembaga pendidikan. Tidak mudah untuk memiliki guru-guru yang solid, sama-sama merasakan manis, dan sama-sama merasakan pahit.

Khususnya di MI Banjaran Kabupaten Bandung memiliki guru-guru yang solid. Bahu membahu dalam menjalankan program, saling mendukung, saling membantu serta saling ikut menyukseskan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di MI Banjaran Kabupaten Bandung. Sementara itu, salah satu indikator Kepala Sekolah mengatakan adanya guru-guru yang solid ialah mereka bekerja kadang melewati batas waktu yang diwajibkan. Semuanya waktunya terkadang digunakan untuk kepentingan madrasah.

Agar proses penerapan EMIS dapat berlangsung lancar, efektif dan efisien, maka ada beberapa unsur yang memainkan peran, mendukung dan bahkan berpengaruh besar terhadap keberhasilan terselenggaranya proses penerapan EMIS. Merujuk pada pendapat Robbins (2002:36) yang mengemukakan bahwa dari kerja orang mendapatkan lebih dari sekadar uang atau prestasi-prestasi yang berwujud. Bagi kebanyakan karyawan, kerja juga mengisi kebutuhan akan interaksi sosial”.

Oleh karena itu tidak heran, memiliki rekan kerja yang supportif dan bersahabat dapat meningkatkan kepuasan kerja. Pada penerapan EMIS seorang operator lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren membangun rekan dengan pimpinan, yang berarti terdapat pola perilaku saling menguntungkan antara pimpinan lembaga dan para operator EMIS. Perilaku dari pimpinan juga merupakan penentu utama terhadap kepuasan kerja. Studi-studi umumnya menemukan bahwa kepuasan karyawan ditingkatkan bila penyedia langsung memahami dan secara bersahabat, memberikan pujian atas kinerja yang baik, mendengarkan pendapat karyawan dan menunjukkan minat pribadi terhadap mereka. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa rekan kerja yang mendukung mengandung pengertian tentang terjalinnya hubungan kerja berdasarkan prestasi yang berwujud, dan untuk mengisi kebutuhan akan interaksi sosial.

b. Ketercukupan SDM yang menguasai IT

Dengan jumlah guru dan rombel kelas yang tidak terlalu banyak, maka MI Banjaran Kabupaten Bandung memiliki operator dua orang. Jumlah operator ini sudah cukup mumpuni untuk kapasitas madrasah yang memiliki rombel kelas sedikit, jumlah guru tidak banyak serta peserta didik yang cukup.

Sementara itu, SDM guru yang menguasai IT hampir 60% nya bisa mengoperasikan komputer. Hal ini sudah barang tentu tidak akan menemukan

kesulitan yang besar, khususnya membina para guru untuk mengajar menggunakan teknologi. Kendati demikian, 40% guru yang belum bisa mengoperasikan komputer tidak didiamkan begitu saja, tetapi tetap dibimbing dan dibina agar memiliki kapasitas pengoperasian komputer yang mahir. Jika guru tersebut tidak memiliki laptop atau komputer, maka madrasah menyediakan laptop untuk digunakan dan dipelajari. Sehingga, tidak ada lagi guru khususnya di MI Banjaran Kabupaten Bandung yang tidak bisa mengoperasikan laptop atau komputer.

Keberhasilan dalam mengolah sebuah organisasi/lembaga sangatlah dipengaruhi oleh pengolahan sumber daya manusia dan hal teknis secara bersamaan. Untuk memberikan penilaian dari sebuah kinerja menurut Mangkunegara (2013:67), faktor-faktor kinerja terdiri dari: 1) Faktor internal a) Segi sikap/attitude. Sikap disini dimaksudkan pada sikap para operator EMIS terhadap penerapan EMIS sebagai suatu obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertidak sesuai dengan sikap terhadap pengelolaan EMIS atau dengan kata lain sikap dan kesediaan para operator EMIS bereaksi terhadap penerapan EMIS.

Dapat dipahami bahwa sikap operator EMIS lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren merupakan suatu hal yang menentukan sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang dalam mengelola EMIS. Notoatmojo (2003:132) bahwa Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni 1) Menerima (*receiving*). 2) Merespon (*responding*). 3) Menghargai (*valuing*). 4) Bertanggung jawab (*responsible*). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. b) Segi keahlian/skill. Skill disini dimaksudkan pada kemampuan para operator dalam bekerja secara mudah dan cermat.

Keahlian/skill ini merupakan pengetahuan mengenai dan kemahiran atas jenis pekerjaan tertentu. Keahlian ini meliputi kompetensi-kompetensi di area spesialisasi tertentu, kemampuan analitis, dan kemampuan menggunakan alat dan teknik yang tepat dalam penerapan EMIS lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Terkait keahlian para operator EMIS ini penulis merujuk pada pendapat Bandura (2006: 12) bahwa karakteristik kunci dari kemampuan diri yaitu: komponen skill (keahlian) dan ability (kemampuan) dalam hal mengorganisir dan melaksanakan suatu tindakan.

c. Ketersediaan Sarana dan IT di Madrasah

Ketersediaan sarana dan IT di madrasah cukup sekali untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Madrasah memiliki laptop dan infokus untuk menunjang kegiatan dan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Kendati demikian, hubungannya dengan sarana belajar sudah mencukupi namun tidak bisa dikatakan semuanya dalam kondisi baik. Ada sebagian yang mesti diperbaiki, serta sebagian besar sudah layak pakai.

Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas yang berbasis teknologi di sekolah dapat memberikan dampak positif, karena siswa dilengkapi teknologi internet yang menjadi kompleksitas proses pendidikan semakin meningkat. Faktor tersebut memang selalu diupayakan oleh sekolah agar menjadikan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap serta dapat dimanfaatkan oleh siswa. Sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 32 Th. 2013 mengenai Standart Nasional Pendidikan yang didalamnya mencakup Standar sarana dan prasarana pendidikan memiliki kriteria

mengenai ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, Perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan menggunakan kurikulum K-13 pembelajaran yang dilakukan selalu memberikan perkembangan kompetensi sehingga hasil belajar yang ada selalu menunjukkan perubahan hasil belajar. Hasil belajar siswa akan berbentuk nilai rapor dengan melalui tahapan ujian yang dilakukan selama menempuh pendidikan di sekolah. Indikator dalam mengukur hasil belajar ini ialah nilai ujian siswa dalam bentuk rapor, yang akan menunjukan sebuah perkembangan proses belajar yang telah dilakukan. Perkembangan tersebut dapat berupa sebuah kemunduran serta kemajuan siswa dalam menguasai materi belajar mata pelajaran.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pastinya akan menghasilkan suatu hasil diakhir pembelajaran hal tersebut biasanya disebut dengan hasil pembelajaran. Hasil belajar ialah sebuah output akhir dari suatu proses pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Proses dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dapat terlihat dari hasil belajar yang biasanya diberikan kepada siswa per-semester dalam bentuk rapor. Dalam pembelajaran sehari-hari juga dapat dilihat hasil belajar dari nilai ulangan harian. Hasil belajar sering kali disebut juga dengan prestasi belajar. Menurut Taurina (2015:2656) menyatakan bahwa Hasil belajar dapat digambarkan sebagai pernyataan tertulis tentang apa yang telah dipelajari siswa di sekolah .

Salah satu pendukung dari ketersediaan sarana yaitu adanya alat Kerja/Tools. Alat disini adalah benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari dalam pendataan melalui EMIS, seperti pc, laptop, flashdisk/hardisk eksternal, printer, modem/wifi, dsb. Alat-alat ini merupakan salah satu alat yang secara khusus digunakan untuk keperluan penerapan EMIS di lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren. Peralatan adalah Suatu alat ataupun bisa berbentuk tempat yang gunanya adalah untuk mendukung berjalannya pekerjaan. Peralatan pada umumnya lebih tahan lama (masa manfaatnya lebih lama), sangatlah penting dalam membijaki pembiayaan dalam menunjang pekerjaan EMIS pada setiap lembaga pendidikan keagamaan dan pondok pesantren, karena peralatan adalah salah satu penunjang sukses tidaknya pendataan lembaga.

d. Kesiapsediaan siswa dalam mengikuti pembinaan

Madrasah menyediakan berbagai program untuk ikut serta membantu mewujudkan harapan dan cita-cita para orang tua. Kesiapsediaan siswa dalam mematuhi tata tertib, mengikuti semua rangkaian pembelajaran serta mampu menyatukan diri dengan lingkungan madrasah akan memudahkan madrasah untuk menghasilkan *output* yang berkualitas serta daya jual yang mahal di masyarakat.

Berbagai bentuk kegiatan pembinaan di madrasah, mengharuskan keberadaan siswa yang taat aturan, menerima tugas, serta mampu menyosialisasikan diri di lingkungan yang karakter siswanya berbeda. Siswa yang siap sedia serta mampu berjuang, akan dengan mudahnya bermetamorfosa menjadi pribadi muslim sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi madrasah.

Faktor-faktor di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muhatrom & Ni'am, Empat faktor tersebut yaitu pengaruh orang tua, pengaruh guru, pengaruh teman, dan pengaruh motivasi rajin belajar. Peran orang tua merupakan peran yang sangat vital dalam mendidik karena orang tua adalah contoh dari anak dalam

menjalan kehidupan sehari-hari, kemudian disusul dengan guru yang memberikan ilmu kepada anak-anak di tempat belajar. Setelah itu ada faktor teman yang menjadi salah satu pengaruh anak di luar rumah dan sekolah, dan terakhir adalah giat belajar. Tentunya motivasi dari orang tua dan guru sangat berperan dalam menjadikan anak giat dalam belajar, anak yang giat dalam belajar akan menjadi anak sholeh sholehah dan juga memiliki wawasan luas. Apabila keempat faktor tersebut baik maka bisa dipastikan pastinya anak yang dididik pun akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah (Muhtarom & Ni'am, 2018).

Berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar ada tiga komponen penting faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar pada standar kompetensi atau mata pelajaran membaca gambar teknik, agar dapat melakukan kegiatan belajar yaitu minat, perhatian dan motivasi. Minat dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan, baik berupa keinginan memiliki atau melakukan sesuatu. Belajar dapat berlangsung dengan baik, jika didorong oleh minat yang kuat.

Adapun Faktor Penghambat Yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Terhadap Guru EMIS (*Education Managemen Information System*) Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung antara lain:

a. Kurangnya dukungan orang tua siswa

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama untuk anak, karena dari orang tualah anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak apalagi ketika anak sudah memasuki usia sekolah. Lestari (2012: 153) menyatakan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Halimah & Al Idrus (2019: 43) peran orang tua adalah cara orang tua dalam membangkitkan motivasi seorang anak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang penting dimana orang tua berperan merangsang atau menumbuhkan rasa motivasi dalam diri anak.

Menurut Lee, Detel, & Beckman (2004) upaya orangtua menciptakan situasi minat belajar anak adalah dengan memberikan dukungan kepada anak agar mempunyai kesadaran tinggi yang berasal dari diri sendiri. Berdasarkan pendapat Beckman dapat dipahami bahwa dukungan orangtua berkontribusi terhadap minat belajar siswa. Dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis siswa, dukungan orang tua menciptakan kesadaran yang tinggi dari diri siswa untuk dalam belajar dan kesadaran diri ini merupakan indikator minat.

Sarafino (2002:269) menyebutkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Dukungan keluarga yang memiliki keakraban secara emosional dianggap memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak dalam meraih suatu prestasi. Scheneider & Lee (1990) keberhasilan akademik siswa asia timur dipengaruhi oleh dukungan orangtua mereka, seperti kegiatan belajar dirumah, dimana orangtua dapat ikut serta melibatkan diri dan mengawasi proses belajar anak. dukungan orangtua mendatangkan rasa senang, aman, nyaman, puas, dihargai dan berarti.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak salah satunya adalah dengan memberikan perhatian lebih pada

kegiatan belajar anak bukan hanya sekedar mencukupi fasilitas dan kebutuhan anak saja namun orang tua juga perlu turut andil pada proses belajar anak. Rumbewas, et al. (2018: 205) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak, diantaranya; a) Menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar. Orang tua diharapkan dapat memberikan suasana tenang, dan menyediakan fasilitas serta perlengkapan belajar untuk anak demi menciptakan kenyamanan selama proses belajar. Orang tua dapat mencukupi kebutuhan untuk anak belajar seperti peralatan yang dibutuhkan anak untuk belajar, alat tulis, dan komputer bila dibutuhkan. b) Menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak. Orang tua dapat mengontrol waktu belajar anak seperti memberikan batasan pada aktivitas yang dilakukan anak. Orang tua juga perlu terlibat langsung untuk mendampingi dan membantu anak ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. c) Memberikan penghargaan dan respon positif terhadap setiap prestasi anak. Orang tua dapat menunjukkan sikap yang positif dengan tidak memarahi anak secara berlebihan, dan dapat memberikan respon yang baik kepada anak ketika anak berhasil melakukan sesuatu, orang tua juga dapat memberikan anak sebuah hadiah sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dicapai agar anak merasa yang dilakukan bermakna, dihargai dan terapresiasi.

b. Kurangnya motivasi dan minat siswa dampak dari media masa

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografis. Dimensi positifnya adalah bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat semakin terpenuhi. Di samping itu, media massa juga telah menjadi sumber belajar dalam banyak hal sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan besar pada tatanan sosial budaya masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa media massa bukan hanya membawa pengaruh positif tetapi juga melahirkan sejumlah efek negatif khususnya bagi remaja.

Gaya hidup generasi muda zaman ini banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi, mulai dari cara berpakaian sampai kepada cara bergaul. Kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang Islami kepada anak didiknya adalah karena nilai-nilai budaya yang ditayangkan oleh media massa justru bertolak belakang dengan tuntunan akhlak yang diajarkan di madrasah.

Hal di atas menjadikan salah satu penyebab menurunnya motivasi dan minat siswa dalam belajar. Media masa dalam hal ini meliputi komponen elektroniknya, termasuk *gadget*. Kecanduan bermain HP maka besar kemungkinan minat dan motivasi belajarnya menurun. Apalagi dengan semakin mudahnya mengakses *game online*, semakin memudahkan mereka untuk terlena dan lupa akan tugas belajarnya. Dengan demikian, permasalahan ini bukan hanya saja permasalahan yang ada di MI Banjaran Kabupaten Bandung tetapi sudah menjadi permasalahan global.

Marshall McLuhan juga menaruh perhatian terhadap dampak-dampak media massa. Teorinya menyatakan bahwa media massa mengubah hakikat kebudayaan, baik akar maupun cabang-cabangnya. McLuhan terutama menyimak mekanisme fisik media komunikasi (William, et.all, 2003: 299). Anak-anak diajarkan bahwa kemampuan baca merupakan alat utama untuk belajar secara

formal, dan ia dilatih mencari makna dari untaian alfabet. Namun media cenderung menjadi khalayaknya pasif dalam menerima berbagai informasi yang disampaikannya. McLuhan berpendapat bahwa cara belajar yang berbeda ini akan menumbuhkan persepsi budaya yang berbeda pula, dan disinilah media menciptakan sendiri struktur budayanya (William, et.all, 2003: 299).

Televisi melibatkan indra lebih banyak ketimbang media cetak. McLuhan berpendapat televisi bahkan dapat melibatkan khalayaknya sehingga khalayaknya menjadi bagian apa yang ditayangkan oleh televisi. Jelas bahwa citra yang ditimbulkannya pun lebih kuat sehingga apa yang disampaikan televisi akan lebih meresap daripada efek media yang berasal dari media lain. Komunikasi massa adalah satu aktifitas sosial yang berfungsi dimasyarakat. Robert K Merton mengemukakan, bahwa fungsi aktifitas sosial memiliki dua aspek yaitu fungsi nyata (manifest Function) adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau fungsi yang tersembunyi (latent function), yaitu fungsi yang tidak diinginkan, sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional (Bungin, 2008: 78).

Penggunaan media sosial sebagai pembangun kualitas pendidikan mulai digalakkan. Berdasarkan penelitian Rasmita Kalasi pada tahun 2014, diperoleh hasil bahwa 90 persen peserta didik yang duduk di tingkatan fakultas menggunakan sarana media sosial dalam belajar dan mengerjakan tugasnya atau menggunakan media sosial untuk membangun karier di luar dunia kelas formal. Pembangunan pendidikan remaja lewat media sosial dapat membuktikan bahwa setiap individu pada dasarnya butuh berkomunikasi dan terlibat di dalam sebuah komunitas, terlepas dari apapun bentuk komunitas yang ada (Rasmita Kalasi, 2014).

Setiap siswa remaja maupun mahasiswa yang terdorong untuk menggunakan media sosial sebagai salah satu media belajar perlu memiliki pemikiran yang kritis sebelum menggunakannya, serta dapat menyaring informasi yang diperoleh dalam internet dan media sosial. Pendidikan dengan tingkat yang lebih tinggi di Indonesia telah menerapkan sedikit demi sedikit pemanfaatan media sosial dan internet dalam ruang lingkup didikannya. Kehadiran Media sosial telah menjadi pelengkap dalam proses penyampaian informasi secara digital, namun kehadirannya tidak serta merta menggantikan posisi media belajar lain yang sifatnya analog seperti media cetak. Penggunaannya terbatas pada kemampuan pengguna yang belum mempunyai, seperti jaringan internet yang masih sulit didapatkan pada daerah-daerah tertentu di Indonesia.

Dampak media massa pada peserta didik, jika dihubungkan dengan realita yang terjadi di MI Banjaran Kabupaten Bandung, jelas akan terlihat dampak negatifnya lebih banyak dibandingkan dampak positifnya. Dampak tersebut tidak hanya menyentuh orang tua dan keluarga, tetapi menyentuh segala aspek termasuk madrasah/sekolah yang menjadi lembaga pendidikan formalnya.

Tidak bisa dipungkiri kecanduan media massa atau media sosial akan mengakibatkan menurunnya segala aspek. Minat, motivasi, hasil belajar serta implementasi program pendidikan di madrasah akan sedikit terhambat dengan pola peserta didik yang kecanduan media sosial. Terlebih anak-anak sekarang sudah mahir dalam mengoperasikan smart phone. Ini merupakan bahan kajian bersama, dan alternatif yang dinilai referensiatif ialah orang tua memberikan

pengawasan yang ketat, madrasah tidak henti-hentinya menanamkan *character building*, masyarakat memiliki tanggung jawab pendidikan. Ketiganya saling bersinergi, bahu membahu guna tercapainya tujuan pendidikan dalam mewujudkan hajat orang banyak.

KESIMPULAN

Bentuk pembinaan Kepala Sekolah MI Banjaran Kabupaten Bandung terhadap guru dilakukan berdasarkan dua bentuk, yaitu pembinaan secara umum dan pembinaan berbasis teman sejawat. Pembinaan secara umum yang dimaksud ialah pembinaan terhadap guru dengan pendekatan klinis. Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu guru melihat seobyektif mungkin, apa yang secara aktual berlangsung di kelas terlebih tanggung jawabnya sebagai pendidik. Prosesnya didesain menyangkut "*performance*" bukan "*personality*". Adapun pola pembinaan berbasis rekan sejawat ini sejatinya berawal dari pola berfikir bahwa belajar adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Bentuk pengembangan pendidikan keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung bermula dari konsep pembelajaran yang bersifat intra dan ekstrakurikuler. Adapun program pembiasaan dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan MI Banjaran Kabupaten Bandung meliputi: shalat berjamaah, membaca Alquran sebelum belajar, mengucapkan salam ketika berjumpa, disiplin, Tahfidz Quran, PHBI, dan program ekstrakurikuler lainnya. Program-program ini merupakan bentuk pengejawantahan dari visi MI Banjaran Kabupaten Bandung yang ingin menjadikan generasi yang berakidah kuat, berakhlak mulia, berprestasi tinggi, dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungannya. Kendati demikian, tujuan mulia diinterpretasikan dengan program-program mulia juga. Dalam hal ini, relevan dengan posisi MI Banjaran Kabupaten Bandung sebagai lembaga pendidikan Dasar yang notabene berisi pendidikan keagamaan. Jika dikaji berdasarkan perspektif teologis, program-program yang diinternalisasikan bertujuan agar peserta didik dapat menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, serta mencoba berlatih untuk berperilaku mulia dalam menjauhi segala larangan-Nya.

Faktor pendukung yang dihadapi Kepala Sekolah dalam pembinaan guru melalui EMIS dalam mengembangkan pendidikan keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung antara lain: Kepala Sekolah dan Guru yang solid, Ketercukupan SDM yang menguasai IT, Ketersediaan Sarana dan IT di Madrasah dan Kesiapsediaan siswa dalam mengikuti pembinaan. Salah satu modal dalam memajukan madrasah adalah guru yang solid. Guru yang solid akan memiliki loyalitas yang tinggi serta memiliki daya cinta yang tinggi. Keberhasilan dalam mengolah sebuah organisasi/lembaga sangatlah dipengaruhi oleh pengolahan sumber daya manusia dan hal teknis secara bersamaan. Adapun Faktor Penghambat Yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Terhadap Guru EMIS (*Education Managemen Information System*) Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di MI Banjaran Kabupaten Bandung yaitu kurangnya dukungan orang tua siswa dan menurunnya minat dan motivasi disebabkan media massa/media sosial. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama untuk anak, karena dari orang tualah anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak apalagi ketika anak sudah

memasuki usia sekolah. Kurangnya motivasi dan minat siswa dampak dari media masa Media massa, baik media cetak maupun elektronik, memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografis

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Zadrian., Ibrahim, Yulidar., & Said, Azrul. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, (Online), 1 (1): 1-5, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/522/583>), diakses tanggal 21 November 2021.
- Bandura, A. (2006). Article of guide for Constructing Self Efficacy Scales. by. Information Age Publishing
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi komunikasi*, Jakarta: kencana
- Creswell, Jhon W. (2013). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hua, H., & Herstein, J. (2003). Education Management Information System (EMIS): Integrated Data And Information Systems And Their Implications In Educational Management. Annual Conference Of Comparative And International Education Society, March, 1–26.
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya.
- Irawan, Dodi dan Rosidin. (2003). *Sistem Manajemen Data dan Informasi Pendidikan di Lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kaduna SMOE. (2006). Education Strategic Plan (ESP) 2006 - 2015.
- L. William Rivers-jay W.jensen, Theodore Peterson. (2003). *Media massa dan masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah yang Baik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode penelitian*, Bogor selatan: Ghala Indonesia.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212.
- Salim dan Syahrums. (2011). *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cita Pusataka Media.
- Santrock, J. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. 2010. Jakarta: Kencana.

- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. terj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yahya dan Tedi Priatna. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Taurina, Z. (2015). 4. Student's Motivation and Learning Outcomes : Significant Factors in Internal Study Quality Assurance System. *International Journal For Cross-Disiplinary Subjecht in Education (IJCDSE) Special Issue*, 5(4).
- Thoha, Miftah. (2002). *Pembinaan organisasi: proses diagnosa & intervensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wojowasito. (2015). *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Shinta Darma.
- Yusuf, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.